

JURNAL ILMIAH

PERMAINAN LEGO (*PARALLEL PLAY*) TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN

Siska Rahiliyah Andarwati¹, Zainal Munir², Wiwin Nur Siam³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid^{1,2,3}
*siskarahiliyah.a@gmail.com*¹

ABSTRAK

Masih banyak anak yang menggunakan motorik kasarnya dari pada motorik halusnya. Sarana dan prasarana bermain untuk menstimulasi perkembangan anak juga masih kurang sehingga perkembangan motorik halus kurang terstimulasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh permainan lego (*parallel play*) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia (3-6 tahun) di TK Pertiwi Lojajar Bondowoso. Desain penelitian menggunakan tipe pre-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest* dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang dengan teknik sampling jenuh. Kemudian dianalisis dengan uji statistik Paired t-test dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0.05$. Hasil uji statistic didapatkan p value 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (*parallel play*). Kesimpulan ada pengaruh perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (*parallel play*) di TK Pertiwi Lojajar Bondowoso. Diharapkan orang tua sebaiknya memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak, salah satunya kemampuan motorik halus. Hal ini bertujuan agar para orangtua dapat memberikan stimulasi yang lebih dan tepat kepada anak.

Kata kunci : Lego (*parallel play*), Perkembangan motorik halus

ABSTRACT

There are still many children there who use gross motor skills rather than fine motor skills. Play facilities and infrastructure to stimulate children's development are also lacking so that fine motor development is less stimulated. The aim of the study was to determine the effect of lego (parallel play) games on fine motor development in children aged (3-6 years) at TK Pertiwi Lojajar Bondowoso. The study design used the pre-experimental type one-group pretest-posttest type with a sample of 40 people with saturated sampling techniques. Then analyzed by the Paired t-test statistical test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$. The statistical test results were $p = 0,000$ ($p < 0.05$) which shows that there are differences in children's fine motor development before and after given a lego game (parallel play). Conclusion there is the influence of children's fine motor development before and after given lego games (parallel play) in the Pertiwi Lojajar Bondowos Kindergarten. It is expected that parents should pay attention to the development that occurs in children, one of which is fine motor skills. It is intended that parents can provide more and appropriate stimulation to children.

Keywords : Lego (*parallel play*), fine motor development

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Menurut Kartini Kartono, perkembangan ialah perubahan - perubahan psiko - fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi - fungsi psikis dan fisik anak, di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *passage* (waktu tertentu) menuju kedewasaan (Ismail, 2009).

Usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu distimulus, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pemberian stimulus merupakan hal yang sangat membantu anak untuk berkembang. Anak yang terstimulus dengan baik dan sempurna maka tidak hanya satu perkembangan saja yang akan berkembang tapi bisa bermacam-macam aspek perkembangan yang berkembang dengan baik. Masa ini untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan lain-lain (Indraswari, 2012).

Menurut data dari UNICEF tahun 2011 menemukan 27,5% dari 3 juta anak menggunakan pengembangan motorik halus. (UNICEF, 2012) Angka kejadian gangguan motorik halus pada anak pra-sekolah di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13%-18%. Melihat angka epidemiologi tersebut, maka diperlukan adanya deteksi dini pada anak dengan gangguan perkembangan untuk mencegah terjadinya keterlambatan penanganan. Apabila tidak ditangani dengan tepat, maka gangguan ini dapat berlanjut hingga remaja atau dewasa (Livana, 2018).

Dari data Riskesdas tahun (2018) angka *prevelansi stunded* (Hambatan pertumbuhan) pada anak usia pra-sekolah

di Jawa Timur adalah sebesar 24,5% (Kementrian Kesehatan, 2018). Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 terdapat sebanyak 1.136 anak prasekolah yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Dinas Kesehatan Bondowoso, 2018).

Pada anak, keterampilan motorik yang harus dikembangkan terdiri atas *gross motor skills* (motorik kasar) yakni keterampilan yang dicapai dengan menggunakan otot-otot besar pada tubuh dan *fine motor skills* (motorik halus) yaitu keterampilan yang dicapai dengan menggunakan otot-otot kecil pada tubuh. Perkembangan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga. Sedangkan motorik halus seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan alat-alat mainan atau benda-benda (Nunung, 2017).

Hasil penelitian Livana (2018) menunjukkan ada perbedaan sesudah pemberian stimulasi motorik halus terhadap tahap perkembangan anak usia prasekolah pada kelompok intervensi dan kontrol. Saran dalam penelitian ini sebaiknya orang tua memberikan stimulasi kepada anak usia prasekolah, sehingga dengan stimulasi yang diberikan anak akan mempunyai perkembangan psikososial yang normal (Livana, 2018).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Hari Murtining (2018), meneliti tentang peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media dengan hasil bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus I telah berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media (Murtining, 2018).

Tahap perkembangan motorik halus anak akan mampu dicapai secara optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin

banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya sehingga kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Orang tua tidak boleh memberikan tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan anak (Livana, 2018).

Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan kolase, mozaik, meronce, bermain balok, menganyam, kirigami dll. Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam penelitian ini dilakukan menggunakan permainan lego block. Pemilihan permainan lego block sebagai tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena permainan lego block merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak karena permainan lego block mudah untuk dilakukan anak, media lego block ringan, memiliki warna yang cerah dan bentuknya bermacam-macam sehingga mudah untuk di pegang, di bentuk dan di mainkan oleh anak (Mutiara, 2016).

Hasil penelitian Hendriyani (2018) menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak. (Hendriyani, 2018) Hal serupa juga dikemukakan oleh Christiana (2015) melakukan penelitian dengan penelitiannya menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak (Christiana, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada anak - anak TK Pertiwi Lojajar Bondowoso pada tanggal 08 Maret 2019 menunjukkan bahwa jumlah siswa di kelompok A ada 27 siswa, yang berjenis kelamin laki – laki 12 siswa dan yang berjenis kelamin perempuan 15 siswa. Sedangkan jumlah siswa kelompok B ada 19 siswa, yang berjenis kelamin laki – laki 7 siswa

sedangkan yang berjenis kelamin perempuan 12 siswa. Dari 24 siswa kelas A yang hadir, 7 anak cara memegang pensil yang posisi jari – jarinya masih belum cukup jauh dari mata pensil, 8 anak masih tidak mengancingkan baju. Dan kelas B dari 14 siswa yang hadir, 7 diantaranya masih berkeliaran di dalam kelas pada saat guru menerangkan. Dari hasil studi pendahuluan diatas dapat digambarkan bahwa masih banyak anak disana yang menggunakan motorik kasarnya dari pada motorik halusnya. Sarana dan prasarana bermain untuk menstimulasi perkembangan anak juga masih kurang sehingga perkembangan motorik halus kurang terstimulasi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh permainan lego (*parallel play*) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia (3 - 6 tahun) di TK Pertiwi Lojajar Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *pre-eksperimental tipe one-group pretest-posttes*, penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Lojajar Bondowoso mulai bulan April - Mei 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik sampling jenuh, jumlah sampel 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung dengan cara memberikan observasi KPSP (Kuesioner Pra-skrining Perkembangan) dan data sekunder yaitu data anak yang mendapat observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik uji *paired t-test*

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik		f	%
Usia	5 tahun	21	52,5
	6 tahun	19	47,5
Total		40	100
Jenis	Laki-laki	18	45,0
Kelamin	Perempuan	22	55,0
Total		40	100

Pada tabel 1 di atas diperoleh bahwa paling banyak responden berusia 5 tahun sebanyak 21 responden (52,5 %) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (55,0 %).

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia (3 - 6 Tahun) Sebelum Dilakukan Permainan Lego (*Parallel Play*)

Tabel 2.

Distribusi Perkembangan Motorik Halus Sebelum Tes

Kategori	Perkembangan Motorik Halus Sebelum Tes	
	f	%
Penyimpangan	7	17,5
Meragukan	20	50,0
Sesuai	13	32,5
Total	40	100

Pada tabel 2 di atas dari 40 responden dapat diketahui bahwa perkembangan motorik halus berkategori penyimpangan sebanyak 7 responden (17,5 %) dan berkategori sesuai sebanyak 13 responden (32,5 %), dan berkategori meragukan sebanyak 20 responden (50%).

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia (3 - 6 Tahun) Sesudah Dilakukan Permainan Lego (*Parallel Play*)

Tabel 3.

Distribusi Perkembangan Motorik Halus Sesudah Tes

Kategori	Perkembangan Motorik Halus Sesudah Tes	
	f	%
Penyimpangan	1	2,5
Meragukan	14	35,5
Sesuai	25	62,9

Total	40	100
-------	----	-----

Pada tabel 3 dari 40 responden diketahui bahwa sebagian besar perkembangan motorik halus berkategori sesuai sebanyak 25 responden (62,9 %) dan berkategori penyimpangan sebanyak 1 responden (2,5 %) setelah diberikan intervensi permainan lego (*parallel play*).

Pengaruh Permainan Lego (*Parallel Play*) Terhadap Perkembangan Motorik Halus

Hasil analisis dilakukan permainan lego (*parallel play*) terhadap perkembangan motorik halus anak sebagai berikut

Tabel 4

Hasil Uji Statistik Permainan Lego (*Parallel Play*) terhadap Perkembangan Motorik Halus anak

Variabel	Rerata		Sig (2-tailed) Value
	Pre Tes	Pos Tes	
Perkembangan motorik halus	1,63	2,08	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan mengalami peningkatan yaitu dari 1,63 menjadi 2,08. Dilihat dari uji statistik $p=0,000$ ($p<0,05$) yaitu menunjukkan bahwa ada pengaruh perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (*parallel play*).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 40 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 5 tahun sebanyak 21 responden (52,5 %) dan yang berusia 6 tahun sebanyak 19 responden (57,5 %).

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden

(45,0 %), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (55,0 %).

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Supriyanto (2010) tentang pengaruh stimulasi motorik kasar terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Nurul Falah Desa Ringinarum didapatkan hasil anak usia prasekolah yaitu 5 dan 6 tahun sebanyak 78 (86,5%). Hasil penelitian menunjukkan tahap perkembangan anak usia 4 sampai 6 tahun di TK Kecamatan Kota Kendal anak bisa bermain dengan temannya, mampu bersosialisasi dan mampu makan bersama temannya. (Supriyanto, 2010).

Menurut Wong kemampuan motorik halus anak usia prasekolah meliputi menggantung sesuai pola, menyusun mainan konstruksi bangunan, mewarnai lebih rapi tidak keluar garis dan meniru tulisan (Wong, 2009).

Hasil penelitian anak usia 4-6 tahun di TK Kec. Kota Kendal mampu melakukan berdoa sebelum makan, memiliki keberanian tampil didepan, hasil tersebut sesuai pendapat Hurlock tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun diantaranya yaitu mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung (Elizabeth, 2013).

Munkhur (2010) mengatakan perkembangan anak pada usia 4-6 tahun sangat peka terhadap stimulus dan pengalaman serta mampu nyai kemampuan plastisitas yang tinggi, anak usia 3-6 tahun jika diberikan stimulasi motorik halus mampu menulis, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng sesuai dengan tahap perkembangannya (Munkhur, 2010).

Hasil penelitian penelitian Supriyanto (2010) menunjukkan bahwa sebagian besar responden di TK Kec. Kota Kendal berjenis kelamin perempuan

(60,0%) pada kelompok intervensi dan (57,6%) pada kelompok kontrol. Hasil tersebut sesuai pendapat Wahyuni (2012) dalam Livana (2018) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin anak menentukan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik (2009) dalam Livana (2018) yang berjudul perbedaan kematangan sosial anak ditinjau dari keikutsertakan pendidikan prasekolah (*play group*) yang berusia 3-5 tahun yang tinggal di daerah Pasar Kliwon Surakarta didapatkan hasil sebagai besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 78,6% sedangkan anak perempuan akan mudah diberikan stimulasi dibandingkan anak laki-laki karena anak perempuan lebih mudah diatur dari pada anak laki-laki.

Menurut asumsi peneliti anak pada usia 5 tahun perkembangan motorik halus anak perlu di stimulasi karena motorik halus bukan hanya terkait dengan perkembangan fleksibilitas tangan dan jari-jemari untuk melakukan aktivitas seperti menyuapkan makanan ke mulut, menulis, menggambar, berpakaian maupun bermain dengan permainan yang membutuhkan koordinasi tangan. Tetapi motorik halus juga termasuk koordinasi otot-otot kecil di daerah seperti lidah, bibir, dan otot-otot pipi. Sedangkan pada usia 6 tahun, koordinasi motorik halus pada anak lebih meningkat lagi. Tangan, lengan, dan tubuh, semua bergerak bersama dengan lebih baik di bawah komando mata. Sehingga motorik halus anak dikatakan berkembang apabila mampu mengkoordinasikan tangan dan mata secara seimbang

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia (3 - 6 Tahun) Sebelum Dilakukan Permainan Lego (*Parallel Play*)

Sebelum dilakukan permainan Lego (*Parallel Play*), anak diberikan *pretest* yang terdiri dari 2 pertanyaan untuk usia 5 tahun dan 3 pertanyaan

untuk usia 6 tahun. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak sebelum dilakukan permainan Lego (*Parallel Play*)

Hasil analisis sebelum dilakukan permainan Lego (*Parallel Play*) terhadap perkembangan motorik halus anak didapatkan data sebagian besar perkembangan motorik halus berkategori meragukan sebanyak 20 responden (50,0 %), perkembangan motorik halus berkategori sesuai sebanyak 13 responden (32,5 %) dan perkembangan motorik halus berkategori penyimpangan sebanyak 7 responden (17,5 %).

Hal ini dikarenakan kurangnya atau belum didapatkan informasi mengenai permainan Lego (*Parallel Play*). Sebuah informasi bisa didapatkan melalui media cetak, elektronik dan sosialisasi petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Livana bahwa anak usia prasekolah (3-6 tahun) memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak tidak selalu sama (Livana, 2018).

Pengelolaan siswa menurut Suyanto dan Jihad hal mendasar yang harus di kembangkan agar siswa dapat bergerak aktif ketika ia sedang belajar dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam seluruh proses pembelajaran, (Suyanto, 2013) dan menurut Masitoh mengatakan anak adalah pembelajar yang aktif, hal terpenting ketika mengatakan anak aktif, yang terpenting yang perlu kita perhatikan adalah sifat-sifat multi dimensional dari aktifitas anak tersebut. Pertama ketika mereka bergerak mereka

mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan anak untuk belajar, kedua anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar dan melibatkan semua alat indranya seperti merasakan, menyentuh, mendengarkan, melihat dan mengamati suatu objek, atau melakukan eksplorasi. Ketiga anak adalah peserta yang aktif dalam mencari pengalamannya sendiri (Masitoh, 2008).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan pengamatan di TK Pertiwi Lojajar Bondowoso, sejauh ini penyelenggaraan kegiatan motorik halus masih rendah. Salah satu penyebab yaitu kurangnya media pembelajaran, metode, pengelolaan siswa, dan pengelolaan kelas. Media dan metode pembelajaran yang di gunakan monoton dan kurang bervariasi, menurut Hurluck menyatakan bahwa hal-hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik adalah kesiapan dan kesempatan belajar, motivasi, model yang baik, dan bimbingan.

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia (3 - 6 Tahun) Sesudah Dilakukan Permainan Lego (*Parallel Play*)

Setelah dilakukan permainan Lego (*Parallel Play*), anak diberikan *pos test* yang terdiri dari 2 pertanyaan untuk usia 5 tahun dan 3 pertanyaan untuk usia 6 tahun. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak sesudah dilakukan permainan Lego (*Parallel Play*) dan sebagai indikator keberhasilan penyuluhan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lolita Indraswari, dengan judul Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak serta menunjukan hasil yang positif.

(Indraswari, 2012) Hal serupa juga dikemukakan oleh Hari Murtining (2018), meneliti tentang meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media dengan hasil bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus I telah berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media (Mutining, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa masih adanya perkembangan motorik halus anak yang menyimpang mungkin dikarenakan saat kegiatan *pre test* hingga *post test* responden terlihat malu-malu dan kurang aktif sehingga tidak dapat memaksimalkan kemampuannya saat kegiatan *post test*. Selain itu untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dari satu tindakan ketindakan selanjutnya dilakukan refleksi, yang mengacu pada hasil observasi dengan memperhatikan item mana yang harus ditingkatkan dan strategi apa yang harus dilakukan agar hasil yang diperoleh dalam tindakan berikutnya dapat meningkat.

Pengaruh Permainan Lego (*Parallel Play*) terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia (3 - 6) tahun

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden menunjukkan bahwa rerata perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan mengalami peningkatan yaitu dari 1,63 menjadi 2,08. Uji statistik $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa ada pengaruh perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan lego (*parallel play*).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Marta Christiana dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak (Marta, 2015). Demikian juga dengan penelitian

Hendriyani, Yen Devita, Mardalena dengan kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh konstruksi bermain (lego) terhadap perkembangan motorik halus pada anak-anak prasekolah di TK Raudhatul Jannah Desa Pangkalan Panduk Sub Kecamatan Kerumutan Pelalawan (Hendriyani, 2018).

Perkembangan aspek psikososial anak usia prasekolah meliputi membantu pekerjaan sederhana, bermain dengan alat dapur dan alat rumah tangga, bermain dengan teman sebaya dengan permainan sesuai jenis kelamin, makan bersama keluarga, bermain peran (misalnya jual beli) dan tahap perkembangan spiritual meliputi berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, beribadah bersama keluarga.

Hasil penelitian Suryawan menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi antara lain kemampuan dasar individu, kesehatan, keluarga, lingkungan, serta keadaan sosial ekonomi. Selain itu juga dipengaruhi oleh kapan waktu awal diberikan stimulasi, berapa lama, dan bagaimana cara melakukannya. Kemampuan perkembangan anak mempunyai ciri yang khas, yaitu mempunyai pola yang tetap dan terjadi secara berurutan, sehingga stimulasi dini yang dilakukan harus terarah dan ditekankan terlebih dahulu untuk pembentukan kemampuan dasar sebelum mengembangkan kemampuan kognitif-akademik dan perilaku yang lebih kompleks (Suryawan, 2010).

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya keterampilan motorik tertentu. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan

serta latar belakang budaya (Indraswari , 2018).

Hasil penelitian Munir menyatakan keterampilan anak pada aspek motorik perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Jika terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan dorongan kegiatan khusus dengan melatih keterampilan anak untuk menciptakan perkembangan anak yang lebih optimal (Munir, 2019).

Menurut peneliti tahap perkembangan motorik halus anak akan mampu dicapai secara optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya sehingga kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Orang tua tidak boleh memberikan tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan anak.

Menurut asumsi peneliti, setelah mendapat Permainan Lego (*Parallel Play*) terjadi perubahan perkembangan motorik halus. Permainan *lego (Parallel Play)* tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan bahasa, kognitif, sosial emosi anak. Melalui permainan *lego (Parallel Play)* keterampilan bahasa anak semakin terlatih karena saat bermain anak saling berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan permainan *lego (Parallel Play)* keterampilan kognitif anak dapat berkembang melalui permainan *lego (Parallel Play)* anak dapat mengenal bentuk, warna, ukuran. Anak yang mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang

atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai tahap-tahap perkembangan yang meliputi perkembangan aspek kognitif, aspek bahasa, aspek emosi dan kepribadian, perkembangan aspek moral dan spiritual dan perkembangan aspek psikososial

Penelitian ini menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh permainan *lego (parallel play)* terhadap perkembangan motorik halus anak usia (3 - 6) tahun di TK Pertiwi Lojajar Bondowoso.

KESIMPULAN

Diperoleh perkembangan motorik halus anak sebelum permainan *lego (parallel play)* berkategori meragukan dan perkembangan motorik halus anak sesudah permainan *lego (parallel play)* berkategori sesuai, jadi ada pengaruh perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan permainan *lego (parallel play)*.

SARAN

Diharapkan bagi orang tua sebaiknya memperhatikan perkembangan yang terjadi pada anak, salah satunya kemampuan motorik halus. Hal ini bertujuan agar para orangtua dapat memberikan stimulasi yang lebih dan tepat kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiana. Marta, (2015). pengaruh bermain *lego* adu cepat terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Aisyiyah 3 surabaya, *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Dinas Kesehatan Bondowoso. (2018). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso tahun 2018,

- Bondowoso: Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso.
- Elizabeth B Hurlock. (2013). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Hendriyani, Yen Devita. Mardalena (2018), Pengaruh Bermain Kontruksi Lego Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Keperawatan Priority, Vol.1, No.2. (Juli)*.
- Indraswari. Lolita. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD. Vol.1.No.1,2.*
- Ismail, Andang (2009). *Education Games*, Yogyakarta: Pro U Media.
- Kementrian Kesehatan. (2018). Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Livana. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah, *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, Vol. 4, No. 1, (Juni)*.
- Masitoh. (2008). Bahan Ajar 19 Pengembangan Bahasa Untuk AUD. Bahan Ajar Diklat Tenaga PAUD Nonformal Tingkat Dasar. Bandung: Direktorat PTK PNF Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional.
- Munkhur. (2010). Perkembangan anak pada usia 4-6 tahun sangat peka terhadap stimulus dan pengalaman serta mempunyai kemampuan plastisitas yang tinggi.
- Munir, Zainal, (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah, *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP), Vol. 7 No. 1 (Februari)*.
- Murtining. Hari, (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tawangrejo *Jurnal, Care, Vol. 6, No 1 (Juli)*.
- Mutiara, Nandya S. (2016) Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Lego Block *Jurnal, Edukid, Vol. 13, Nomor 2,(November)*.
- Nunung Nurjanah, (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK At-Taqwa, *Jurnal Keperawatan BSI, Vol. V No. 2 (September)*.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Prilaku kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto. (2010). pengaruh stimulasi motorik kasar terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Nurul Falah Desa Ringinarum Karya Ilmiah disampaikan pada Pelatihan Guru Pembimbing Khusus BP Dikus Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tanggal 2-6 Agustus.
- Suyanto dan Jihad, A.(2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Suryawan. (2010). *Meningkatkan Pemahaman Anak Terhadap Pendidikan Moral Melalui Peningkatan Kemampuan Kognitif*.
- UNICEF (2012). Indonesia Laporan Tahunan. ([http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf)) diakses: April 2019.
- Wong DL. (2009). Buku ajar keperawatan pediatrik. Jakarta: EGC.